

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR CERPEN DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IX-D SMPN 2 BANGSAL MOJOKERTO MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL

Utami Wahyu Tri Sukesi

SMPN 2 Bangsal Mojokerto; utami.wahyu2@gmail.com

**Abstrak:** Kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto, tercermin pada rendahnya nilai ulangan harian tentang cerpen. Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, penulis menerapkan media audio visual sehingga interaksi belajar mengajar yang berlangsung dapat mencapai hasil yang diharapkan. Subyek penelitian berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Dalam penelitian tindakan ini, sesudah siklus pertama selesai diimplementasikan, khususnya setelah refleksi dilakukan, kemudian diikuti oleh perencanaan ulang (*replanning*) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus, dimana pada masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. pada pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa Penerapan media audio visual untuk meningkatkan prestasi belajar cerpen pada pelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap cuplikan film yang diputar di depan kelas. Selanjutnya, siswa mencatat hal-hal yang terjadi dalam cuplikan film.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Cerpen, Audio Visual

**Abstract:** Difficulties in learning Indonesian that are experienced by students of class IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto, are reflected in the low daily test scores on short stories. So, through this classroom action research, the author applies audio-visual media so that the teaching and learning interactions that take place can achieve the expected results. The research subjects were 30 students, consisting of 16 male students and 14 female students. In this action research, after the first cycle has been implemented, especially after reflection has been carried out, it is followed by replanning or revision of the previous cycle's implementation. The action research was carried out in two cycles, in which each cycle was subjected to the same treatment (same activity flow) and discussed one sub-topic which ended with a formative test at the end of each round. Observation sheet data were taken from two observations, namely observation data on learning management and observation data on student and teacher activities. in learning that is used to determine the level of student motivation in learning. Based on the results of the study, it was concluded that the application of audio-visual media to improve short story learning achievement in Indonesian lessons began by giving students the task of observing the film footage that was played in front of the class. Next, students record the things that happen in the film footage.

**Keywords:** Learning Outcomes, Short Stories, Audio Visual

## PENDAHULUAN

Siswa dikatakan telah melakukan kegiatan belajar dan mengalami proses pembelajaran jika terjadi perubahan tingkah laku setelah belajar. Perubahan tingkah laku pada diri seorang pembelajar sebagai akibat dari proses belajar dapat diamati pada waktu proses pembelajaran. Mereka dapat mengerjakan sesuatu yang tadinya tidak dapat dikerjakannya, kemudian dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dapat memahaminya. Bahkan mereka dapat mempraktikkan sesuatu yang tadinya ia belum mengenalnya. Siswa yang berhasil dalam belajar akan dapat menyesuaikan diri dalam pemikiran dan tindakan ketika mereka bergaul di masyarakat.

Kurikulum bahasa Indonesia menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses pengetahuan alam dan menekankan agar peserta didik menjadi pelajar aktif dan mempunyai kompetensi tertentu. Hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran kognitif, tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip belajar dari teori perilaku. Tugas guru di kelas tidak sekedar menyampaikan informasi demi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar siswa, guru harus berupaya agar kegiatan di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pengalaman siswa.

Kesulitan pemahaman cerpen yang dialami siswa kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto, tercermin pada rendahnya nilai ulangan harian tentang cerpen. Pada ulangan harian tentang hal tersebut, rata-rata nilai yang didapat pada unsur susunan kalimat sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan

kalimat. Rata-rata hasil test unsur ide pokok sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide pokok. Rata-rata hasil test unsur kandungan isi/amanat sebesar 55 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Ketuntasan Belajar Minimal yang telah ditentukan sebesar 70.

Dari hasil diskusi dengan teman sejawat tentang kelemahan yang terjadi pada pembelajaran cerpen selama ini berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah tanpa didukung metode yang tepat. Selain itu guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu melalui penelitian tindakan kelas ini, penulis akan menerapkan media audio visual, sehingga interaksi belajar mengajar yang berlangsung dapat mencapai hasil yang diharapkan. Media audio visual, akan meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan pemecahan masalah pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan yang mereka hadapi.

Secara garis besar media audio visual menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Media audio visual dapat mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas yang dikemukakan dalam bentuk laporan, karya yang akan dijadikan bahan evaluasi sehingga membantu siswa untuk menjadi mandiri. Penerapan media audio visual ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek yang dipelajari serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh

peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam.

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa Indonesia dirumuskan dengan redaksi sebagai berikut: 1). Bagaimana proses pembelajaran cerpen pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio visual di kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto? 2). Apakah penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto tentang materi cerpen pada pelajaran bahasa Indonesia?

Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan tujuan: 1). Untuk mengetahui proses pembelajaran cerpen pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio visual di kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto. 2). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto tentang materi cerpen pada pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan media audio visual.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sangat banyak, yaitu: 1). Bagi Siswa: dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap materi sastra khususnya cerpen, dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, dapat mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto, pada materi cerpen pada pelajaran bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2). Bagi Guru: Dapat meningkatkan profesionalitas dan mutu pembelajaran. dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran yang selama ini diterapkan guru dalam proses pembelajaran, dapat memanfaatkan kelebihan yang telah ada pada media audio visual dan dapat memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia khususnya dan seluruh masyarakat pendidikan pada umumnya

tentang metode dan media pembelajaran yang sesuai diterapkan pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar cerpen pada pelajaran bahasa Indonesia. 3). Bagi Sekolah: dapat menambah koleksi perpustakaan sekolah, dapat memberikan masukan pada sekolah tentang penggunaan suatu media terhadap kesesuaian materi yang diajarkan.

Hakikat hasil belajar bahasa Indonesia adalah untuk menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep bahasa Indonesia dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kata menguasai disini mengisyaratkan bahwa harus menjadikan siswa tidak sekedar tahu (*knowing*) dan hafal (*memorizing*) tentang konsep-konsep bahasa Indonesia, melainkan harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami (*to understand*) konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lain. (Wahyudi, 2002).

Hasil belajar didefinisikan sebagai suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu sebagai akibat dari proses belajarnya. (Rifa'i, 2003 ). Menurut A. Tabrani Rusyan dalam bukunya “ *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* “ berpendapat: "Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat". Menurut aliran psikologi kognitif memandang hasil belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut dan guru menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang dibahas dan dikaji

bersama dalam pembelajaran. ( Rosyada, 2004).

Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain. Mengenai perubahan tingkat abilitas menurut Bloom yaitu:

1. Kognitif, *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan);
2. Afektif, *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi);
3. Psikomotor, *initiatory level*, *pre-routine level*, *routinized level*.

Sedangkan menurut Yuni Tri Hewindati dan Adi Suryanto hasil belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme mengalami perubahan perilaku karena adanya pengalaman dan proses belajar telah terjadi jika di dalam diri anak telah terjadi perubahan, perubahan tersebut diperoleh dari pengalaman sebagai interaksi dengan lingkungan. Sebenarnya hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.

Hasil belajar akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian dalam diri seseorang sehingga ia dapat mempunyai kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Orang yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi orang yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, serta dapat

menentukan arah hidupnya ( Suryanto, 2004 ).

Dengan menilai hasil belajar siswa-siswanya sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha siswanya saja tetapi sekaligus juga menilai hasil usahanya sendiri. Menilai hasil belajar siswa berfungsi untuk dapat membantu guru dalam menilai kesiapan anak pada suatu mata pelajaran, mengetahui status anak dalam kelas, membantu guru dalam usaha memperbaiki metode belajar mengajar. Selain bagi guru kegunaan hasil belajar bagi administrator adalah untuk memberi laporan kemajuan siswa kepada orang tua, memberi ikhtisar mengenai hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.

Hasil belajar diakibatkan oleh adanya kegiatan evaluasi belajar (test) dan evaluasi belajar dilakukan karena adanya kegiatan belajar. Baik buruknya hasil belajar sangat tergantung dari pengetahuan dan perubahan perilaku dari individu yang bersangkutan terhadap apa yang dipelajarinya. Jadi hasil belajar bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dicapai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia setelah mengalami proses pengajaran di sekolah dari hasil test yang diberikan setelah melewati proses belajar pada akhir rumusan tertentu.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan ini, sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya setelah refleksi dilakukan, kemudian diikuti oleh perencanaan ulang ( *replanning* ) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus, dimana pada masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Data lembar

observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. pada pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertempat di kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-D berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1). Siklus pertama. Kegiatan siklus pertama diawali dengan perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi siklus pertama dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama. Dalam observasi, dilakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Dalam observasi dicatat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Intinya observasi dilakukan untuk mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran. Refleksi siklus pertama dilakukan pada akhir siklus pertama. Berdasarkan data hasil test siklus pertama pada aspek unsur susunan kalimat, diperoleh simpulan bahwa dari 30 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa. Persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 66,7%. Adapun data hasil test tentang unsur ide pokok, diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 76,7%. Ada 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil test tentang unsur kandungan isi/amanat, diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 66,7%. Ada 20 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Karena dalam pembelajaran ini masih

belum mencapai ketuntasan minimal 85%, maka diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi pembelajaran yang masih belum terlaksana secara maksimal. Diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. 2) Siklus kedua. Kegiatan siklus kedua diawali dengan perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi siklus kedua dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus kedua. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Refleksi siklus kedua dilakukan pada akhir siklus kedua. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Maka tidak diperlukan siklus lanjutan. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi teman sejawat yang menunjukkan tidak adanya kekurangan disiklus kedua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Hasil Test

Rekapitulasi hasil test unsur susunan kalimat dari kegiatan sebelum tindakan hingga siklus kedua, ditunjukkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian unsur susunan kalimat sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan kalimat. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 46,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar

85%. Rata-rata hasil test siklus pertama unsur susunan kalimat sebesar 69,7 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 20 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan kalimat. Sedangkan rata-rata hasil test siklus kedua unsur susunan kalimat sebesar 77,3 dan ketuntasan belajar secara

klasikal mencapai 93,3%. Ada 28 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur susunan kalimat. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 93,3% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Test Unsur Susunan Kalimat

Uraian	Ulangan Harian	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai keseluruhan hasil test	1615	2090	2320
Rata – rata hasil test yang dicapai	53,8	69,7	77,3
Jumlah siswa yang mencapai KBM/ tuntas belajar	14	20	28
Persentase ketuntasan belajar	46,7%	66,7%	93,3%
Jumlah siswa yang belum mencapai KBM/ belum tuntas belajar	16	10	2
Persentase ketidaktuntasan sebesar	53,3%	33,3 %	6,7 %

Rekapitulasi hasil test unsur ide pokok dari kegiatan sebelum tindakan hingga siklus kedua, ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Test Unsur Ide Pokok

Uraian	Ulangan Harian	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai keseluruhan hasil test	1625	2140	2370
Rata – rata hasil test yang dicapai	54,2	71,3	79
Jumlah siswa yang mencapai KBM/ tuntas belajar	15	23	29
Persentase ketuntasan belajar	50 %	76,7%	96,7%
Jumlah siswa yang belum mencapai KBM/ belum tuntas belajar	15	7	1
Persentase ketidaktuntasan sebesar	50%	23,3 %	3,3 %

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian unsur ide pokok sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide pokok. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 76,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Rata-rata hasil

test siklus pertama unsur ide pokok sebesar 71,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 23 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide pokok. Pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 76,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan sebesar 85%. Rata-rata hasil test siklus kedua unsur

ide pokok sebesar 79 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 96,7%. Ada 29 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur ide pokok. Pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh

nilai  $\geq 70$  sebesar 96,7% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

Rekapitulasi hasil test unsur kandungan isi/amanat dari kegiatan sebelum tindakan hingga siklus kedua, ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Test Unsur Kandungan Isi/Amanat

Uraian	Ulangan Harian	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai	1650	2070	2300
Jumlah nilai maksimal ideal	3000	3000	3000
Rata – rata hasil test sebesar	55	69	76,7
Jumlah siswa yang tuntas belajar	15	20	27
Persentase ketuntasan belajar	50%	66,7%	90%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	15	10	3
Persentase ketidaktuntasan sebesar	50%	33,3 %	10 %

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil ulangan harian unsur kandungan isi/amanat sebesar 55 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Rata-rata hasil test siklus kedua unsur kandungan isi/amanat sebesar 69 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 20 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Rata-rata hasil test siklus kedua unsur kandungan isi/amanat sebesar 76,7 dan ketuntasan

belajar secara klasikal mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 27 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur kandungan isi/amanat. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus kedua telah mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 90% lebih besar dari persentase ketuntasan sebesar 85%.

#### **Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil observasi selama pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor untuk indikator mempresentasikan hasil belajar	31	68	85
Rata-rata skor untuk indikator mempresentasikan hasil belajar	1,03	2,77	2,83
Jumlah skor untuk indikator aktif dalam kelompok	69	79	83
Rata-rata skor indikator aktif dalam kelompok	2,30	2,63	2,77
Jumlah skor untuk indikator memperhatikan penjelasan guru	77	94	101

Rata-rata skor untuk indikator memperhatikan penjelasan guru	2,56	3,13	3,37
--	------	------	------

Keterangan: 1 = Tidak Baik; 2 = Kurang Baik; 3 = Cukup Baik; 4 = Baik

Dari Tabel 4. tampak bahwa indikator mempresentasikan hasil belajar masih kurang baik. Rata-rata skor untuk indikator mempresentasikan hasil belajar sebesar 1,03. Rata-rata skor indikator aktif dalam kelompok sebesar 2,30. Pada indikator memperhatikan penjelasan guru, siswa mendapat skor 2,56. Pada kegiatan siklus pertama, terdapat kenaikan skor. Hanya ada beberapa siswa yang mampu mengajukan pertanyaan ketika beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja. Kebanyakan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan walaupun belum jelas. Kemandirian siswa untuk mengerjakan tugas masih kurang. Rata-rata skor indikator aktif dalam kelompok sebesar 2,63. Setiap siswa menceritakan kembali isi hikayat.

Setiap siswa menganalisis dan menyimpulkan alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanatnya. Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati siswa. Setiap siswa membuat cerita berdasarkan analisis dan simpulan alur, tema, penokohan, ide pokok, latar, dan kandungan isi/amanatnya. Hasil kerja mandiri didiskusikan dalam kelompok. Pada indikator memperhatikan penjelasan guru, siswa mendapat skor 3,13.

Pada siklus kedua seluruh indikator pengamatan sudah tercapai dengan baik. Rata-rata skor untuk indikator mempresentasikan hasil belajar sebesar 2,83. Siswa aktif bertanya, jika ada hal-hal yang masih belum jelas. Rata-rata skor indikator aktif dalam kelompok sebesar 2,77. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, semua anggota kelompok membuat susunan kalimat cerita yang akan ditampilkan, dalam bentuk paragraf deskriptif. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan komentar terhadap penampilan kelompok. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran melalui kegiatan pembuatan cerita. Rata-rata skor untuk indikator memperhatikan penjelasan guru sebesar 3,37. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri, serta harus mempertanggung-jawabkan ketika mereka berada dalam diskusi kelompok.

### **Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi kegiatan guru diuraikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 5.** Rekapitulasi Skor Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Pendahuluan		
	1. Menyiapkan fisik & psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	2 3	4 4
	2. Mengaitkan materi pembelajaran sekolah dengan pengalaman peserta didik	3	3

	3. Menyampaikan kompetensi, tujuan dan rencana kegiatan 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar	4	4
B	Kegiatan inti 1. Melakukan appersepsi 2. Menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis. 3. Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran 4. Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan. 5. Membimbing siswa menarik simpulan.	3 2 2 3 4	4 3 3 4 4
C	Penutup 1. Memberikan evaluasi 2. Melakukan refleksi	2 3	3 3
D	Pengalokasian waktu pembelajaran	2	4

Keterangan : 1 = Tidak Baik; 2 = Kurang Baik; 3 = Cukup Baik 4 = Baik

Berdasarkan Tabel 5 aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan serta membimbing siswa membuat cerita. Guru sudah aktif membimbing siswa sehingga siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam pembelajaran. Namun kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Simpulan akhir pembelajaran tidak dilaksanakan karena waktu yang disediakan telah habis. Indikator yang mendapat nilai kurang baik, merupakan suatu kelemahan pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Penguasaan kelas bagus. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Aktif membimbing siswa. Guru aktif

membimbing siswa, sehingga siswa tidak ada yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi serta mempresentasikan hasil kerja pada kelompok belajar yang lebih kecil. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas. Alokasi waktu terlaksana sesuai rencana. Kekurangan disiklus kedua relatif dapat diatasi

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa penerapan media audio visual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto pada materi cerpen pada pelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap cuplikan film yang diputar di depan kelas. Siswa mencatat hal-hal yang terjadi dalam cuplikan film. Pada kegiatan pembelajaran lanjutan, siswa diberi tugas menyusun kerangka karangan dari cuplikan film yang

dibaca/dilihat. Siswa menyusun naskah dari kerangka karangan yang telah terbentuk dengan bahasanya sendiri. Penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-D SMPN 2 Bangsal Mojokerto pada materi cerpen pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan. Hal ini berdasar atas nilai post test yang terus meningkat dari siklus pertama hingga kedua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Asdi Mahatsya.
- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ani, Catharina T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Aqib, Zainal. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Blanchard, Alan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. B.E.S.T.
- Dahar, Ratna Wilis. (2002). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gibbons, Maurice. (2002). *The Self Directed Learning Handbook Challenging Adolescent Student to Excel*. San Fransisco.
- Guglielmino, P.J.(2007). *Self directed learning readiness scale*. New York
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru guru se Kabupaten Tuban.
- Sudjana, 2005. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung . Falah Production
- Suharyono. 2003. *Strategi Pembelajaran Diare*. Jakarta : Depdikbud
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung . PT. Remaja Rosda Karya
- Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Depdiknas.